

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang kini sedang menghadapi beban ganda masalah gizi, bukan hanya masalah gizi kurang namun juga gizi lebih. Status gizi lebih, keadaan kelebihan total lemak dalam tubuh, akan mendatangkan masalah baru yang memiliki konsekuensi serius bagi pembangunan bangsa Indonesia khususnya bidang kesehatan (Hadi, 2005).

Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting untuk menjaga kualitas hidup yang optimal, kualitas sumber daya manusia digambarkan melalui pertumbuhan ekonomi, usia harapan hidup dan tingkat pendidikan (Kemenkes RI, 2003).

Dengan keadaan gizi yang baik akan berdampak pada peningkatan perekonomian keluarga dan bangsa. Keadaan gizi yang baik pada usia produktif (18-55 tahun yang merupakan batas usia pensiun pegawai negeri sipil) merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan pembangunan nasional. Selain itu, pembangunan nasional membawa perubahan pula pada peningkatan taraf kehidupan dengan berbagai kemudahan-kemudahan fasilitas yang mengarah pada gaya hidup yang mengarah pada perilaku modern, khususnya masyarakat perkotaan dan pinggiran kota dengan kecenderungan memiliki makan yang mengandung tinggi kalori, lemak serta karbohidrat namun rendah serat sehingga hal tersebut dapat menimbulkan masalah gizi di masyarakat, terutama gizi lebih (Muchtadi, 2001 dan Satoto, 2000).

Data WHO (2015) menunjukkan bahwa lebih dari 1,9 milyar (39%) penduduk dunia yang berusia >18 tahun mengalami *overweight* (gizi lebih). Dari survey yang dilakukan pada tahun 2010-2011, diketahui 34,4% penduduk Amerika berusia 20 tahun ke atas menderita

*overweight*. Sedangkan sebanyak 462 juta penduduk dunia mengalami *malnutrition* (gizi kurang).

Data RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada penduduk dewasa di Indonesia yang berusia > 18 tahun dapat terlihat dari prevalensi berat badan lebih (*overweigh*) yaitu sebanyak 13,5% . Sedangkan di provinsi DKI Jakarta, penduduk dengan berat badan lebih melebihi prevalensi nasional (13,5%) yaitu sebesar 21,7% (Kementrian Kesehatan, 2013).

Gizi lebih disebabkan karena konsumsi pangan (zat-zat gizi) yang melebihi kebutuhan normal tubuh seseorang, serta perubahan gaya hidup dan pola makan yang bergeser dari pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat, serat, dan sayuran, ke pola makan masyarakat barat yang komposisinya terlalu banyak mengandung lemak, protein, gula, dan garam namun miskin serat (Muchtadi, 2001).

Faktor yang berpengaruh terhadap gizi lebih pada orang dewasa antara lain umur, pendidikan, pengetahuan gizi, aktifitas fisik, asupan gizi, tingkat pendapatan dan keturunan (genetik) (Barasi, 2009; Kawilarang, 2009; Nugraha, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatina (2012) menunjukkan adanya proporsi status gizi lebih pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) sebesar 42,9%. Prihatina mendapatkan bahwa umur, pengetahuan gizi, asupan gizi dan aktivitas fisik memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi pada karyawan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurusalma (2006) didapatkan bahwa faktor lainnya seperti tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi pada karyawan. Faktor lainnya seperti jenis kelamin juga berpengaruh terhadap status gizi para karyawan (Puspatajaja, 2011).

WHO (2015) menyatakan lebih banyak penduduk dunia yang meninggal karena menderita gizi lebih dan obesitas dari pada yang meninggal karena gizi kurang. Selain kematian, gizi lebih dapat mengakibatkan diabetes mellitus, penyakit jantung, stroke, osteoarthritis,

penyakit kandung kemih, kanker gastrointestinal dan kanker yang sensitif terhadap perubahan hormon (Hadi, 2005).

*Overweight* dan obesitas juga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pergerakan tubuh yang mengakibatkan penurunan produktivitas dan daya tahan tubuh, lebih cepat lelah, kurang aktif bergerak serta kurang konsentrasi (Wargahadibrata, 2009).

Keadaan gizi lebih atau obesitas yang terjadi akan berpengaruh terhadap ketahanan fisik sehingga mengurangi kebugaran dan produktivitas kerja. Selain itu, obesitas juga dapat menimbulkan gangguan emosional seperti rasa malu, rendah diri yang berakhir dengan berkurangnya aktivitas kerja (Azwar, 2003).

PT Angkasa Pura II (Persero) ialah badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang pengelolaan dan pengusahaan bandar udara di Indonesia. terdapat unit *Airport Rescue and Fire Fighting* (ARFF) di dalam PT Angkasa Pura II (Persero) yang bertugas sebagai pemadam kebakaran di wilayah bandara. Seorang petugas pemadam kebakaran sangat dituntut sehat jasmani dan rohani serta dapat melakukan pekerjaannya dengan cepat, sigap dan tangkas. Apabila pemadam telat sedikit saja ke tempat kejadian, maka nyawa seseorang tidak dapat diselamatkan. Gizi lebih pada pemadam kebakaran dapat menghambat pekerjaan sehingga dapat menurunkan kecepatan pemadam.

Berdasarkan SOP PT Angkasa Pura II (Persero), anggota pemadam kebakaran yang datang ke titik lokasi yang telah terdeteksi adanya ancaman kebakaran wajib menempuh waktu selama 60 detik atau 1 menit. Tetapi pada saat observasi, anggota pemadam kebakaran memakan waktu lebih dari 60 detik untuk mencapai lokasi. Terlebih pada anggota pemadam kebakaran yang mengalami gizi lebih dan obesitas. Pada saat peneliti melakukan observasi dengan mengukur IMT 20 anggota pemadam kebakaran, ditemukan 17 anggota pemadam kebakaran di PT Angkasa Pura II (Persero) mengalami *overweight* dan 1 anggota pemadam kebakaran mengalami obesitas dengan IMT rata-rata  $\geq$

25. Sebanyak 6 diantaranya mengalami hipertensi dan 3 diantaranya mengalami diabetes mellitus.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah gizi merupakan masalah yang penting bagi semua kalangan. Karyawan *Airport Rescue and Fire Fighting* (ARFF) di PT Angkasa Pura II (Persero) yang kegiatan sehari-harinya menghabiskan waktu dalam keadaan duduk dan tidak banyak melakukan aktivitas fisik tentunya dapat mempengaruhi status gizi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada karyawan *Airport Rescue and Fire Fighting* (ARFF) di PT Angkasa Pura II (Persero). Alasannya dilakukan penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui status gizi lebih serta faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero).

## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan gizi pada usia produktif dapat mempengaruhi produktivitas kerja dari para karyawan. Karyawan unit *Airport Rescue and Fire Fighting* di PT Angkasa Pura II (Persero) harus memiliki mental yang baik juga memiliki fisik yang prima untuk bekerja dengan cepat, sigap dan tangkas. Kondisi kesehatan yang baik terutama gizi dapat terlihat dengan seimbang antara berat badan dan tinggi badan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 90% pemadam kebakaran di PT Angkasa Pura II (Persero) mengalami gizi lebih.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada pemadam kebakaran di PT Angkasa Pura II (Persero). Alasannya dilakukan penelitian di karenakan peneliti ingin mengetahui status gizi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero).

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran umur pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran aktivitas fisik pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran total energi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
7. Bagaimana gambaran konsumsi karbohidrat pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
8. Bagaimana gambaran konsumsi protein pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
9. Bagaimana gambaran konsumsi lemak pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara umur dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
11. Apakah ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
12. Apakah ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
13. Apakah ada hubungan antara total energi dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
14. Apakah ada hubungan antara konsumsi karbohidrat dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?

15. Apakah ada hubungan antara konsumsi protein dengan status lebih pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?
16. Apakah ada hubungan antara konsumsi lemak dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.

##### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran umur pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
5. Mengetahui gambaran total energi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
6. Mengetahui gambaran konsumsi karbohidrat pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
7. Mengetahui gambaran konsumsi protein pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
8. Mengetahui gambaran konsumsi lemak pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
9. Menganalisis hubungan antara umur dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
10. Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
11. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.

12. Menganalisis hubungan antara total energi dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
13. Menganalisis hubungan antara konsumsi karbohidrat dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
14. Menganalisis hubungan antara konsumsi protein dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.
15. Menganalisis hubungan antara konsumsi lemak dengan status gizi pada karyawan di PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Bagi PT Angkasa Pura II (Persero)**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi PT Angkasa Pura II (Persero) tentang status gizi dan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan program atau kebijakan untuk meningkatkan kesehatan dan memperbaiki status gizi pada karyawan.

#### **1.5.2. Bagi Karyawan PT Angkasa Pura II (Persero)**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dan menambah informasi kepada para karyawan tentang status gizi dan manfaatnya bagi kesehatan.

#### **1.5.3. Bagi Peneliti**

Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan bahan bacaan oleh peneliti dan memberikan pengalaman dengan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari.

### 1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada karyawan PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2018. Populasi pada penelitian ini ialah karyawan *Airport Rescue and Fire Fighting* (ARFF) dan penelitian dilakukan pada tanggal 22 sampai 30 Juni tahun 2018 di wilayah kerja unit *Airport Rescue and Fire Fighting* (ARFF) PT Angkasa Pura II (Persero). Peneliti memutuskan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada karyawan *Airport Rescue and Fire Fighting* (ARFF) dikarenakan pada saat observasi ditemukan masalah gizi lebih yang ada pada 18 dari 20 anggota pemadam kebakaran. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan desain *cross sectional*.